

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Kabupaten Kudus

Kudus adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah. Pusat pemerintahan berada di Kecamatan Kota Kudus. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Pati di sebelah timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak di selatan, serta Kabupaten Jepara disebelah barat. Kudus dikenal sebagai kota penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah dan juga dikenal sebagai kota santri. Kota ini adalah pusat perkembangan agama Islam pada abad pertengahan. Hal ini dapat dilihat dari adanya tiga makam wali, yaitu Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Kedu.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Kudus adalah dataran rendah. Di sebagian wilayah utara terdapat pegunungan yaitu Gunung Muria dengan puncaknya, Puncak Saptorenggono (1.602 m dpl), Puncak Rahtawu (1.522 m dpl), dan Puncak Argojembangan (1.410 m dpl). Sungai terbesar adalah Sungai Serang yang mengalir di sebelah barat, membatasi Kabupaten Kudus dengan Kabupaten Demak, Kudus dibelah oleh sungai gelis di bagian tengah sehingga terdapat istilah Kudus Barat dan Kudus Timur.

Kabupaten Kudus terdiri atas 9 kecamatan, yang dibagi lagi atas 123 desa dan 9 kelurahan.¹

2. Kabupaten Jepara

Jepara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Jepara. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimun Jawa yang berada di Laut Jawa.

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus (24 Mei 2018)

terdapat rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bagian barat laut (perbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara) berupa perbukitan. Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang. Sungai terbesar adalah Sungai Juwana, yang bermuara di daerah Juwana.

Ibukota Kabupaten Pati terletak tengah-tengah wilayah Kabupaten, berada di jalur pantura Semarang-Surabaya, sekitar 75 km sebelah timur Semarang. Jalur ini merupakan jalur ramai yang menunjukkan diri sebagai jalur transit. Kelemahan terbesar dari jalur ini adalah kecilnya jalan, hanya memuat dua jalur, sehingga untuk berpapasan cukup sulit.

Terdapat sungai besar yaitu Sungai Juwana. Saat musim penghujan sudah terbiasa sungai ini meluap, sehingga pemerintah Jawa Tengah membentuk lembaga yang berfungsi menanggulangi banjir yang bernama Jatrungseluna.³

4. Kabupaten Rembang

Rembang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Rembang. Kabupaten ini berbatasan dengan Teluk Rembang (Laut Jawa) di utara, Kabupaten Tuban (Jawa Timur) di timur, Kabupaten Blora di selatan, serta Kabupaten Pati di barat.

Makam pahlawan pergerakan emansipasi wanita Indonesia, R. A. Kartini, terdapat di Kabupaten Rembang, yakni di Desa Bulu yang masuk ke jalur Rembang-Blora (Mantingan).

Kabupaten Rembang terletak di ujung timur laut Provinsi Jawa Tengah dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura). Laut Jawa terletak disebelah utaranya, secara umum kondisi tanahnya berdataran rendah dengan ketinggian wilayah maksimum kurang lebih 70 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten Rembang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur, sehingga menjadi gerbang sebelah timur Provinsi Jawa Tengah. Daerah perbatasan dengan Jawa Timur (seperti di Kecamatan Sarang, memiliki kode telepon yang sama dengan Tuban (Jawa Timur).

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pati (24 Mei 2018)

Bagian selatan wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah perbukitan, bagian dari Pegunungan Kapur Utara, dengan puncaknya Gunung Butak (679 meter). Sebagian wilayah utara, terdapat perbukitan dengan puncaknya Gunung Lasem (ketinggian 806 meter). Kawasan tersebut kini dilindungi dalam Cagar Alam Gunung Celering.

Kabupaten Rembang terdiri atas 14 kecamatan, yang dibagi lagi atas 287 desa dan 7 kelurahan serta memiliki luas wilayah meliputi 101.408 ha.⁴

5. Kabupaten Blora

Blora adalah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Blora, sekitar 127 km sebelah timur Semarang. Berada di bagian timur Jawa Tengah, Kabupaten Blora berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati di utara, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) di sebelah timur, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di selatan, serta Kabupaten Grobogan di barat.

Wilayah Kabupaten Blora terdiri atas dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 20-280 meter dpl. Bagian utara merupakan kawasan perbukitan, bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bagian selatan juga berupa perbukitan kapur yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng, yang membentang dari timur Semarang hingga Lamongan (Jawa Timur). Ibukota kabupaten Blora sendiri terletak di cekungan Pegunungan Kapur Utara.

Sepuluh dari wilayah Kabupaten Blora merupakan kawasan hutan, terutama di bagian utara, timur, dan selatan. Dataran rendah di bagian tengah umumnya merupakan areal persawahan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Blora merupakan daerah krisis air (baik untuk air minum maupun untuk irigasi) pada musim kemarau, terutama di daerah pegunungan kapur. Sementara pada musim penghujan, rawan banjir longsor di sejumlah kawasan. Kali Lusi merupakan sungai terbesar di Kabupaten Blora, bermata air di Pegunungan Kapur Utara

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang (24 Mei 2018)

(Rembang), mengalir ke arah barat melintasi kota Purwodadi yang akhirnya bergabung dengan Kali Serang.

Kabupaten Blora terdiri atas 16 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 271 desa dan 24 kelurahan. Pusat pemerintahan berada di kecamatan blora. Di samping Blora, kota-kota kecamatan lainnya yang cukup signifikan adalah Cepu, Jiken, Ngawen, Randublatung dan Kunduran.

Pertanian merupakan sektor utama perekonomian di Kabupaten Blora. Pada subsektor kehutanan, Blora adalah salah satu daerah utama penghasil kayu jati berkualitas tinggi di Pulau Jawa.

Blok Cepu, daerah penghasil minyak bumi paling utama di Pulau Jawa, terdapat di bagian timur Kabupaten Blora. Daerah Cepu sejak lama dikenal sebagai daerah tambang minyak bumi, yang dieksploitasi sejak era Hindia Belanda. Blora mendapat sorotan internasional ketika di kawasan Blok Cepu ditemukan cadangan minyak bumi sebanyak 250 juta barel. Bulan Maret 2006 Kontrak Kerja Sama antara Pemerintah dan Kontraktor (PT. Pertamina EP Cepu, Exxon Mobil Cepu Ltd, PT Ampolex Cepu telah ditandatangani, dan Exxon Mobil Cepu Ltd. ditunjuk sebagai operator lapangan, sesuai kesepakatan Joint Operating Agreement (JOA) dari ketiga kontraktor tersebut, perkembangan terakhir untuk saat ini Plan Of Development (POD) Lapangan Banyu Urip telah disahkan Menteri ESDM.

Namun ironinya, walau Blora terkenal dengan hutan Jati dan Minyak bumi yang dikelola sejak zaman kolonial Belanda sampai dengan pemerintah NKRI sekarang ini, tetapi perekonomian rakyat Blora termasuk salah satu yang terendah di Jawa Tengah. Kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki oleh kabupaten Blora ternyata tidak mampu mengangkat taraf kehidupan dan taraf ekonomi masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena semua hasil SDA dinikmati oleh pemerintah

pusat dan pegawai perusahaan yang sebagian besar dari luar Blora, tanpa ada program yang jelas untuk meningkatkan perekonomian rakyat sekitar.⁵

6. Kabupaten Grobogan

Kabupaten Grobogan adalah salah satu kabupaten Di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya yaitu Purwodadi. Batas wilayah Kabupaten Grobogan yaitu, Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati disebelah Utara, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Boyolali disebelah Selatan, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Demak disebelah Barat Serta Kabupaten Blora disebelah Timur.

Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap, dan berbatasan langsung dengan 9 kabupaten lain. Letak astronomis wilayah antara $110^{\circ} 15' BT - 111^{\circ} 25' BT$ dan $7^{\circ} LS - 7^{\circ}30' LS$, dengan jarak bentang dari utara ke selatan ± 37 km dan dari barat ke timur ± 83 km.

Secara geografis, Grobogan merupakan lembah yang diapit oleh dua pegunungan kapur, yaitu Pegunungan Kendeng di bagian selatan dan Pegunungan Kapur Utara di bagian utara. Bagian tengah wilayahnya adalah dataran rendah. Dua sungai besar yang mengalir adalah Kali Serang dan Kali Lusi.

Dua pegunungan tersebut merupakan hutan jati, mahoni dan campuran yang memiliki fungsi sebagai resapan air hujan disamping juga sebagai lahan pertanian meskipun dengan daya dukung tanah yang rendah. Lembah yang membujur dari barat ke timur merupakan lahan pertanian yang produktif, yang sebagian telah didukung jaringan irigasi. Lembah ini selain dipadati oleh penduduk juga aliran banyak sungai, jalan raya dan jalan kereta api.

Bupati Grobogan pertama kali adalah Raden Surokerti Abinarang dan Bupati yang paling legendaris adalah Soegiri.

Budaya yang paling terkenal di Grobogan ini adalah seni tayub, dengan pemainnya yang legendaris adalah Lasmi dari desa Kropak.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Blora (24 Mei 2018)

Sebagian besar wilayah terletak pada permukaan yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 5%, daerah berbukit dan pegunungan terletak di bagian utara dan selatan, tepatnya di sekitar jalur pegunungan kendeng utara dan selatan.

Kabupaten grobogan terdiri atas 19 kecamatan yang dibagi atas 23 desa dan 7 kelurahan.pusat pemerintahannya ada di kecamatan purwodadi.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.1

Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2007

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	405958	394295	122408	110804	77041	62846
Blora	223577	220335	88053	83007	55463	46904
Rembang	162425	158789	67055	59024	24174	19035
Pati	297119	267831	134545	116440	110670	87574
Kudus	171725	167451	121429	110986	94758	79442
Jepara	239005	226413	136321	125227	79271	71465

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2007 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.2

Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2007

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	97,12 %	2,87 %	90,52 %	9,47 %	81,57%	18,42 %
Blora	98,5 %	1,45 %	94,2 %	5,73 %	84,56 %	15,43 %
Rembang	97,76 %	2,23 %	88,08 %	11,9 %	78,74 %	21,25 %
Pati	90,14 %	9,85 %	86,54 %	13,45 %	79,13 %	20,86 %
Kudus	97,51 %	2,48 %	91,39 %	8,61 %	83,83 %	16,16 %
Jepara	94,73 %	5,26 %	91,86 %	8,13 %	90,15 %	9,84 %

Sumber : Data yang diolah

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Grobogan (24 Mei 18)

Tabel 4.3
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2008

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	354704	342615	107592	93188	62673	49508
Blora	196271	191027	66564	60573	47850	35292
Rembang	136336	130041	55471	49748	22557	17872
Pati	249345	237842	102963	84183	76051	52691
Kudus	148288	144738	108602	102723	91760	76500
Jebara	203847	190971	123253	114798	70958	67766

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2008 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.4
Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2008

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	96,59 %	3,40 %	86,6 %	13,38 %	79%	21 %
Blora	97,32 %	2,67 %	91 %	9 %	73,75 %	26,24 %
Rembang	95,38 %	4,61 %	89,68 %	10,3 %	79,23 %	20,76 %
Pati	95,38 %	4,61 %	81,76 %	18,2 %	69,28 %	99,3 %
Kudus	97,60 %	2,39 %	94,58 %	5,41 %	83,36 %	16,63 %
Jebara	93,68 %	6,31 %	93,14 %	6,85 %	95,50 %	4,49 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.5
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2009

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	361894	350295	134531	119149	78260	64436
Blora	166919	162899	87647	78669	71012	56272
Rembang	127609	124281	71075	64489	31192	25534
Pati	203379	192983	133548	118896	115803	98536
Kudus	153818	149958	111148	103282	105240	88796
Jebara	206392	199638	131801	125106	88118	82344

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2009 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.6
Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di
Karesidenan Pati tahun 2009

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	96,79 %	3,20 %	88,56 %	11,43 %	82,33 %	17,66 %
Blora	97,59 %	2,40 %	89,75 %	10,24 %	79,24 %	20,75 %
Rembang	97,39 %	2,60 %	90,73 %	9,26 %	81,86 %	18,13 %
Pati	94,88 %	5,11 %	89,02 %	10,97 %	85,08 %	14,91 %
Kudus	97,49 %	2,50 %	92,92 %	7,07 %	84,37 %	15,62 %
Jepara	96,72 %	3,27 %	94,92 %	5,07 %	93,44 %	6,55 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.7
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2010

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	380789	370968	115389	104340	67423	59213
Blora	172672	167894	81956	75351	64049	54203
Rembang	134394	132278	75431	68466	36512	30791
Pati	213681	210152	133274	120501	99803	85122
Kudus	149006	147158	99299	91925	102923	89881
Jepara	204755	200757	141458	133073	81815	72912

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2010 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.8

Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di
Karesidenan Pati tahun 2010

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Kabupaten						
Grobogan	97,42 %	2,57 %	90,42 %	9,57 %	87,82 %	12,17 %
Blora	97,23 %	2,76 %	91,94 %	8,05 %	84,62 %	15,37 %
Rembang	98,42 %	1,57 %	90,76 %	9,23 %	84,33 %	7,12 %
Pati	98,34 %	1,65 %	90,41 %	9,58 %	95,29 %	14,70 %
Kudus	98,75 %	1,24 %	92,57 %	7,42 %	87,32 %	12,67 %
Jepara	98,04 %	1,95 %	94,07 %	5,92 %	89,11 %	10,88 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.9

Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2011

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Kabupaten						
Grobogan	279310	276172	152537	143861	80770	70109
Blora	139165	135672	79628	72273	75255	68464
Rembang	130862	129544	76211	67704	51125	44901
Pati	207762	201990	120241	107143	139100	122154
Kudus	107310	104403	109798	102989	99202	88847
Jepara	195679	192712	147435	132929	112361	103757

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2011 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.10

Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan
Pati tahun 2011

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Kabupaten						
Grobogan	98,87 %	1,12 %	94,31 %	5,68 %	86,80 %	7,86 %
Blora	97,49 %	2,50 %	90,76 %	9,23 %	90,97 %	9,02 %
Rembang	98,99 %	1,01 %	88,83 %	11,16 %	87,82 %	12,17 %
Pati	97,22 %	2,77 %	89,10 %	10,89 %	87,81 %	12,18 %
Kudus	97,29 %	2,70 %	93,79 %	6,20 %	89,56 %	10,43 %
Jepara	98,48 %	1,51 %	90,16 %	9,83 %	92,34 %	7,65 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.11
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2012

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	289149	280408	145138	134713	98304	89826
Blora	142138	137760	85173	76717	77662	70778
Rembang	133010	128878	72035	68484	63223	53467
Pati	198415	180727	126710	106611	142521	112467
Kudus	109378	104109	116888	108119	112940	106425
Jebara	191323	185721	152834	144346	116597	109674

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2012 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.12
Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2012

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	96,97 %	3,02 %	92,81 %	7,18 %	91,37 %	8,62 %
Blora	96,91 %	3,08 %	90,07 %	9,93 %	91,13 %	8,86 %
Rembang	96,89 %	3,10 %	95,07 %	4,92 %	84,56 %	15,43 %
Pati	91,08 %	8,91%	84,13 %	15,86 %	78,91 %	21,08 %
Kudus	95,18 %	4,81 %	92,49 %	7,50 %	94,23 %	5,76 %
Jebara	97,07 %	2,92 %	94,44 %	5,55 %	94,06 %	9,90 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.13
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2013

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	290262	282831	143244	133250	118313	105122
Blora	133335	130469	72841	66257	89900	82731
Rembang	130042	125836	67065	63673	60307	53577
Pati	189064	173930	126897	117380	143583	129856
Kudus	109861	107797	122046	114868	130458	122824
Jebara	198161	190585	138539	131564	129568	116206

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2013 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.14

**Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di
Karesidenan Pati tahun 2013**

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	97,43 %	2,56 %	93,02 %	6,97 %	88,85 %	11,14 %
Blora	97,85 %	2,14 %	90,96 %	9,03 %	92,02 %	7,97 %
Rembang	96,44 %	3,55 %	94,94 %	5,05 %	88,84 %	11,15 %
Pati	91,99 %	8,01 %	92,50 %	7,49 %	90,43 %	9,56 %
Kudus	98,12 %	1,87 %	94,11 %	5,88 %	94,14 %	5,85 %
Jepara	96,17 %	3,82 %	94,96 %	5,03 %	89,68 %	10,31%

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.15

Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2014

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	346329	334866	139452	127727	105268	92177
Blora	147762	145176	78300	73151	84232	75033
Rembang	122571	120843	72454	65996	60647	55923
Pati	205517	202223	123272	117032	134989	122610
Kudus	107188	104182	107808	104073	140440	129055
Jepara	199880	196688	159149	156675	115138	103881

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2014 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.16
Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di
Karesidenan Pati tahun 2014

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	96,69 %	3,30 %	91,59 %	8,40 %	87,56 %	12,43 %
Blora	92,24 %	1,75 %	93,18 %	6,81 %	89,07 %	10,92 %
Rembang	98,59 %	1,40 %	91,08 %	8,91 %	92,21 %	7,78 %
Pati	98,39 %	1,60 %	94,93 %	5,06 %	90,82 %	9,17 %
Kudus	97,19 %	2,80 %	96,53 %	3,46 %	91,89 %	8,10 %
Jejara	98,40 %	1,59 %	98,44 %	1,55 %	90,22 %	9,7 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.17
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2015

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	306236	303068	156788	149725	105078	93544
Blora	153304	151860	75194	74090	83052	76795
Rembang	118667	114637	77539	76653	59913	55412
Pati	189546	183509	126725	123877	149656	139826
Kudus	115142	111889	113784	111227	153855	144444
Jejara	193453	189995	181190	170687	155897	141249

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2015 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.18
Persentase Angkatan Kerja lulusan SD, SLTP dan SLTA di
Karesidenan Pati tahun 2015

Pendidikan	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	98,96 %	1,03 %	95,49 %	4,50 %	88,61 %	7,86 %
Blora	98,92 %	1,07 %	98,53 %	1,46 %	92,46 %	7,53 %
Rembang	96,60 %	3,39 %	98,85 %	1,14 %	92,48 %	7,12 %
Pati	96,81 %	3,18 %	97,75 %	2,24 %	93,43 %	6,56 %
Kudus	97,18 %	2,81 %	97,75 %	2,24 %	93,88 %	6,11 %
Jejara	98,22 %	1,77 %	94,20 %	5,79 %	90,60 %	9,39 %

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.19
Pendidikan di Karesidenan Pati tahun 2016

Pendidikan Kabupaten	SD		SLTP		SLTA	
	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja	Angkatan Kerja	Bekerja
Grobogan	306236	303068	156788	149725	105078	93115
Blora	153504	151860	75194	74090	83052	76795
Rembang	118667	114637	77539	76653	59913	55412
Pati	189546	183509	126725	123877	149656	139826
Kudus	115142	111899	113784	111227	153855	144444
Jejara	193453	189995	181190	170687	155897	141249

Sumber : Data yang diolah

Dari data tersebut dapat diketahui besarnya persentase lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2016 yang bekerja dan menganggur sebagai berikut :

Tabel 4.20
Persentase lulusan SD, SLTP dan SLTA di Karesidenan Pati tahun 2016

Pendidikan Kabupaten	SD		SLTP		SLTA	
	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran	Bekerja	Pengangguran
Grobogan	98,96 %	1,03 %	95,49 %	4,50 %	88,61 %	7,86 %
Blora	98,92 %	1,07 %	98,53 %	1,46 %	92,46 %	7,53 %
Rembang	96,60 %	3,39 %	98,85 %	1,14 %	92,48 %	7,12 %
Pati	96,81 %	3,18 %	97,75 %	2,24 %	93,43 %	6,56 %
Kudus	97,18 %	2,81 %	97,75 %	2,24 %	93,88 %	6,11 %
Jejara	98,22 %	1,77 %	94,20 %	5,79 %	90,60 %	9,39 %

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan data dan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah partisipasi untuk bekerja. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah adanya kecenderungan angkatan kerja yang berpendidikan tinggi untuk mencari dan memilih jenis pekerjaan, sehingga lebih banyak waktu yang mereka habiskan untuk mencari kerja dibandingkan dengan angkatan kerja dengan pendidikan yang lebih rendah.

Tabel 4.21
Presentase Kenaikan Upah di Karesidenan Pati tahun 2007-2016

Tahun	Kabupaten					
	Jepara	Kudus	Pati	Rembang	Blora	Grobogan
2007	1,9	26,21	12,7	10,42	33,33	11,55
2008	9,34	3,46	9,09	7,48	4	10,55
2009	11,11	11,62	11,66	15,53	8,17	15,31
2010	8	3,23	9,4	8,5	9,92	7,34
2011	7,97	8,38	4,98	7,92	10	6,98
2012	5,54	5,83	8,82	7,7	4,18	6,8
2013	9,37	11,36	10,68	9,8	8,94	7,26
2014	14,28	16,16	18,98	9,93	8,26	11,04
2015	15	20	6,63	13,7	16,94	24,06
2016	17,39	16,53	11,34	16,07	12,58	12,75

Sumber : Data yang diolah

Tabel 4.22
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Karesidenan Pati tahun 2007-2016

Tahun	Kabupaten					
	Jepara	Kudus	Pati	Rembang	Blora	Grobogan
2007	70,65	72,58	69,89	69,10	73,51	75,11
2008	67	74,09	68,79	68,11	71,25	70,70
2009	69,42	72,29	69,33	72,56	75,94	76,07
2010	70,17	72,03	68,88	71,73	74,56	74,91
2011	71,75	74,10	69,73	75,94	72,42	75,53
2012	71,80	74,94	70,72	74,60	73,63	75,19
2013	70,19	73,06	70,77	72,94	75,10	73,13
2014	68,12	71,92	68,91	68,13	68,50	74,65
2015	68,13	71,04	67,83	66,97	70,77	71,09
2016	69,85	71,75	66,83	70,78	70,21	72,15

Sumber : Data yang diolah

Deskripsi data penelitian disajikan dalam bentuk Statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan data atau seperti apa data ditunjukkan. Untuk mengetahui gambaran sampel berikut hasil dari statistik deskriptif :

Tabel 4.23
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Pendidikan	60	145885	41076	186961	7124021	118733.68	4702.087
Upah	60	1106200	502000	1608200	51999744	866662.40	33321.662
TPAK	60	474950	298475	773425	31808249	530137.48	17828.566
Valid N (listwise)	60						

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

1. Data tentang Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.23 dapat disimpulkan :

- a. Sampel (N) sebesar 60.
- b. Dari jumlah sampel sebesar 60 jumlah tenaga kerja lulusan SLTA terkecil (MIN) sebesar 41076, yaitu di kabupaten Rembang pada tahun 2010
- c. Dari jumlah 60 sampel diketahui jumlah tenaga kerja lulusan SLTA terbesar (MAX) adalah 186961, yaitu di kabupaten Pati pada tahun 2009
- d. Dari jumlah sampel sebesar 60 diketahui rata-rata jumlah tenaga kerja lulusan SLTA (MEAN) sebesar 118733,68
- e. Dari jumlah sampel sebesar 60 diketahui SUM (penjumlahan) dari sampel untuk pendidikan sebesar 7124021
- f. Dari jumlah sampel sebesar 60 diketahui RANGE (selisih nilai minimum dan maksimum) untuk pendidikan sebesar 145885

2. Data tentang Upah

Berdasarkan tabel 4.23 dapat disimpulkan :

- a. Sampel (N) sebesar 60.
- b. Dari jumlah sampel sebesar 60, jumlah upah terkecil (MIN) sebesar 502000, yaitu di kabupaten Grobogan pada tahun 2007

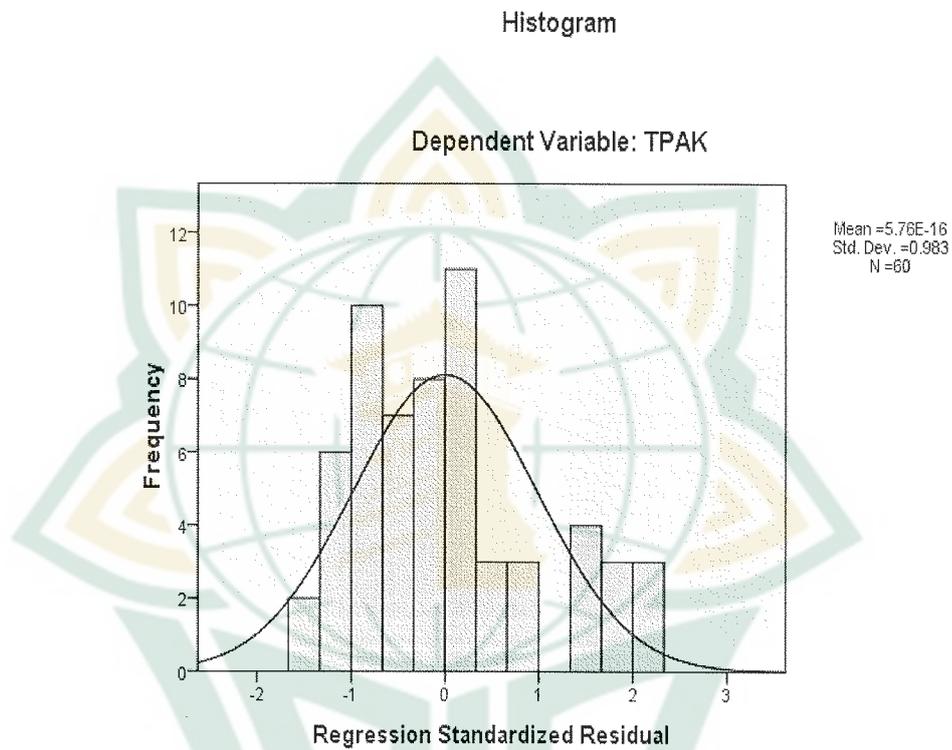
- c. Dari jumlah sampel sebesar 60, jumlah upah terbesar (MAX) yaitu 1608200, yaitu di kabupaten Kudus pada tahun 2016
 - d. Dari jumlah sampel sebesar 60, rata-rata upah (MEAN) sebesar 866662,40
 - e. Dari jumlah sampel sebesar 60, diketahui SUM (penjumlahan) dari sampel untuk upah sebesar 51999744
 - f. Dari jumlah sampel sebesar 60, diketahui RANGE (selisih nilai minimum dan maksimum) upah sebesar 1106200
3. Data tentang TPAK
- Berdasarkan tabel 4.23 dapat disimpulkan :
- a. Sampel (N) sebesar 60.
 - b. Dari jumlah sampel sebesar 60, dan jumlah TPAK terkecil sebesar 298475, yaitu di kabupaten Rembang pada tahun 2008
 - c. Dari jumlah sampel sebesar 60, dan jumlah TPAK terbanyak sebesar 773425, yaitu di kabupaten Grobogan pada tahun 2007
 - d. Dari jumlah sampel sebesar 60, dan rata-rata TPAK sebesar 530137.
 - e. Dari jumlah sampel sebesar 60, diketahui SUM (penjumlahan) dari sampel dan untuk TPAK sebesar 31808249.
 - f. Dari jumlah sampel sebesar 60, diketahui RANGE (selisih nilai minimum dan maksimum) TPAK sebesar 474950.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Adapun hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan Histogram



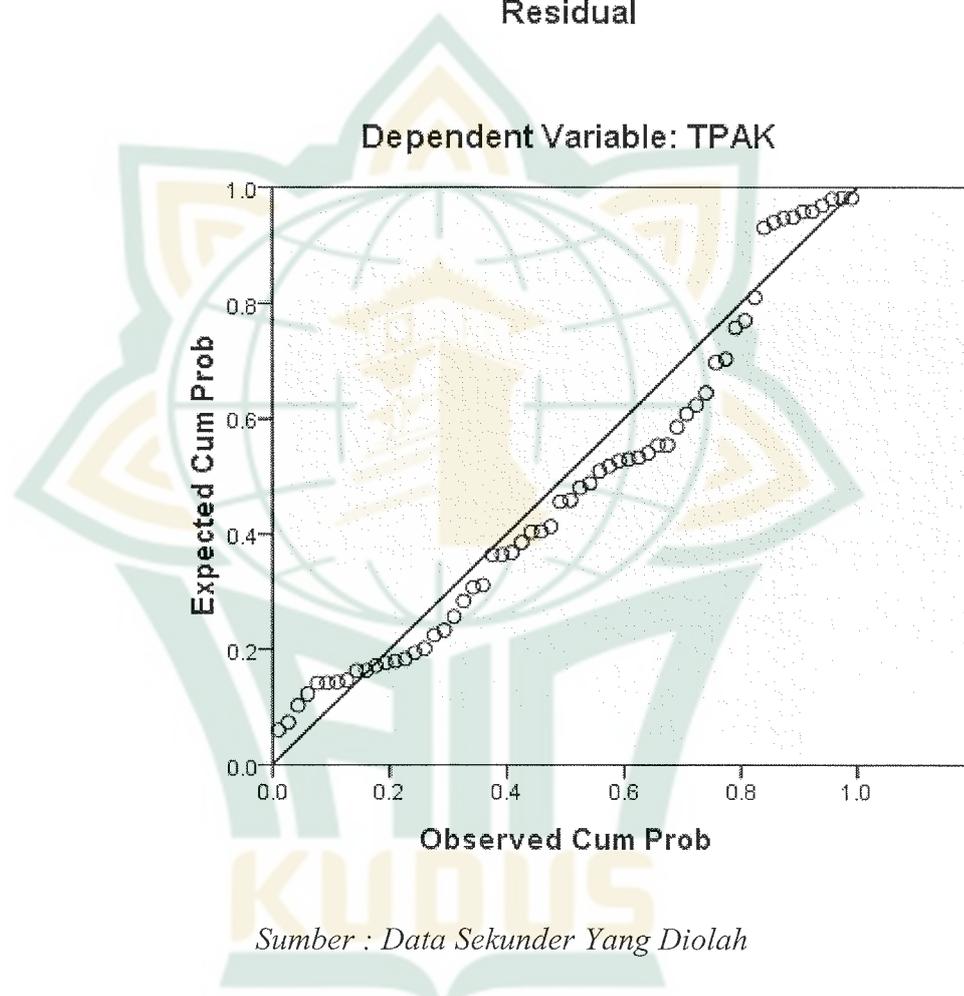
Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Pada hasil uji histogram garis membentuk gunung dengan kaki simetris, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan gambar hasil uji normal probability plots, titik-titik mengikuti garis diagonal dan tidak melebar terlalu jauh, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.24
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.17858108E5
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.992
Asymp. Sig. (2-tailed)		.278

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,278 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel *coefficient correlation* sebagai berikut :

Tabel 4.25
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	309339.763	73675.585		4.199	.000		
Pendidikan	1.976	.429	.521	4.609	.000	.999	1.001
Upah	-.016	.061	-.030	-.264	.793	.999	1.001

a. Dependent Variable: TPAK

Sumber :Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel pendidikan dan upah masing masing sebesar 0.999 dan dan 0,999, VIF masing-masing sebesar 1,001 dan 1,001, diketahui nilai VIF nya adalah $1,001 < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.521 ^a	.272	.246	119907.968	2.069

a. Predictors: (Constant), Upah, Pendidikan

b. Dependent Variable: TPAK

Sumber :Data Sekunder yang diolah, 2018

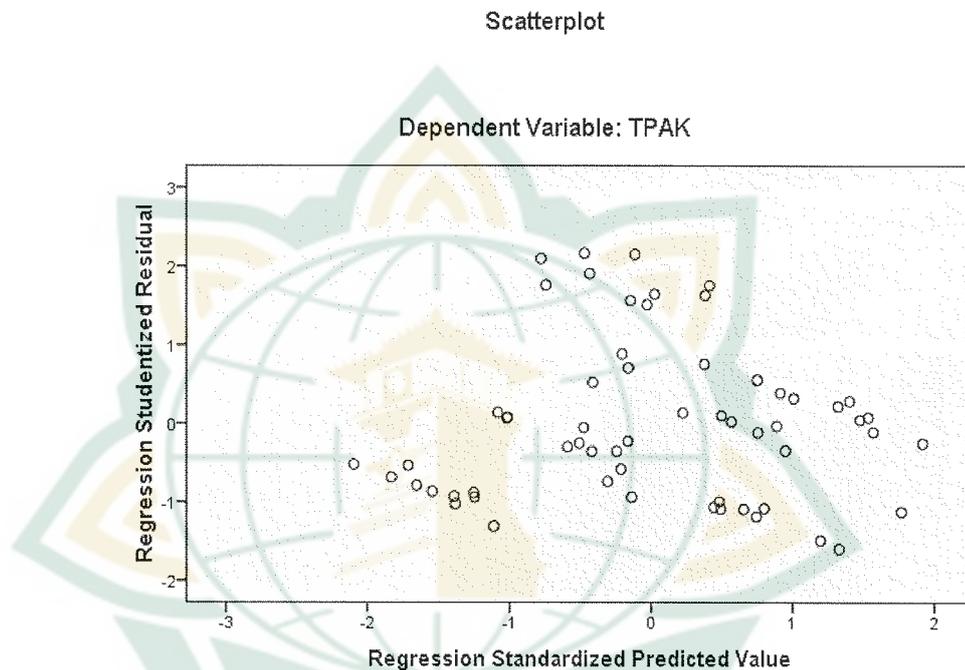
Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin Watson, diperoleh angka dw sebesar 2,069, untuk mengetahui hasilnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai du dan dl pada table durbin Watson dengan kriteria taraf signifikansi sebesar 5%, nilai n sebesar 60, dan k (variabel independen) sebesar 2. Maka diperoleh nilai dl = 1,5144, du = 1,6518 dan $4-du(4-1,6518 = 2,3482)$, karena hasil pengujiannya adalah $dl < dw < 4-du$ ($1,5144 < 2,069 < 4-1,6518$) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif dan tidak terjadi autokorelasi negatif, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.3
Hasi Uji Hederoskedastisitas



Sumber :Data Sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel pendidikan dan upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, maka dapat diketahui hasilnya pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.27
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	309339.763	73675.585		4.199	.000
	Pendidikan	1.976	.429	.521	4.609	.000
	Upah	-.016	.061	-.030	-.264	.793

a. Dependent Variable: TPAK

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada table diatas diperoleh koefisien untuk variabel $X_1 = 1,976$, $X_2 = -0,016$ dan konstanta sebesar 309339,763 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 309339,763 + 1,976 X_1 + -0,016 X_2 + 0,05$$

Y : tingkat partisipasi angkatan kerja

a : Konstanta

b_1, b_2 : Koefisien regresi

X_1 : pendidikan

X_2 : upah

e : Standar eror

dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

- a. Konstanta sebesar 309339,763 memberikan arti bahwa jika variabel pendidikan (X_1) dan variabel upah (X_2) nilainya konstan maka tingkat partisipasi angkatan kerja (Y) nilainya sebesar 309339,763
- b. Koefisien regresi variabel pendidikan (X_1) sebesar 1,976 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan pendidikan mengalami kenaikan 1% maka tingkat partisipasi angkatan

kerja akan mengalami kenaikan sebesar 1,976. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan searah antara pendidikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin meningkat pendidikan maka semakin meningkat pula tingkat partisipasi angkatan kerja.

- c. Koefisien regresi variabel upah (X_2) sebesar -0,016 artinya jika variabel independen lainnya tetap dan jumlah upah mengalami kenaikan 1% maka tingkat partisipasi angkatan kerja akan menurunkan TPAK sebesar 0,016. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan lawan arah antara upah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin tinggi jumlah upah maka semakin rendah tingkat partisipasi angkatan kerja.

2. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Uji signifikansi parameter individual ini yang terdapat dalam hasil perhitungan statistic ditunjukkan dengan t hitung. Table distribusi t dicari pada derajat kebebasan ($df = n - k - 1$ ($n =$ jumlah sampel dan $k =$ jumlah variabel independen) signifikansi 5% dua arah adalah 1,67203. Secara lebih rinci hasil t_{hitung} dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.28
Hasil Analisis Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	309339.763	73675.585		4.199	.000
Pendidikan	1.976	.429	.521	4.609	.000
Upah	-.016	.061	-.030	-.264	.793

a. Dependent Variable: TPAK

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

a. Pengaruh pendidikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja

Hasil pengujian statistik pendidikan menunjukkan nilai t_{hitung} 4,609 dengan nilai t_{tabel} 1,67203 ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,609 > 1,67203$) maka H_a diterima H_o ditolak artinya secara parsial pendidikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel pendidikan mempunyai hubungan searah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Jadi dapat disimpulkan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

b. Pengaruh upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja

Hasil pengujian statistik upah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan nilai t_{hitung} -0,264 dengan nilai t_{tabel} 1,67203 ini berarti nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-0,264 > -1,67203$) maka H_a ditolak H_o diterima artinya secara parsial upah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.29
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.272	.246	119907.968

a. Predictors: (Constant), Upah, Pendidikan

b. Dependent Variable: TPAK

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah

Dari hasil tabel dapat dilihat bahwa besarnya Adjusted R Square 0,246, hal ini berarti 24,6% tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen, yaitu pendidikan dan upah dan sisanya ($100\% - 24,6\% = 75,4\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Standar error of the estimate (SEE) sebesar 119907,968 semakin kecil SEE akan membuat model regresi semakin tepat memprediksi variabel dependen.

F. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Variabel pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu sebesar 1,976. Hal ini menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan pendidikan maka tingkat partisipasi angkatan kerja akan mengalami kenaikan sebesar 1,976. Selain itu dibuktikan dengan hasil hipotesis yang ternyata menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,609 > 1,67203$) maka H_a diterima H_0 ditolak artinya pendidikan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil pengujian regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,976 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak waktu yang disediakan

untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPAK akan semakin besar pula. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja.. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPAK semakin besar pula⁷.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi yang menyimpulkan bahwa dengan analisa regresi linier berganda, uji f dan uji t menunjukkan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Daerah Tingkat I Jawa Timur.⁸

2. Pengaruh Upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Variabel upah mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu sebesar -0,016. Hal ini menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan upah maka tingkat partisipasi angkatan kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,016. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan lawan arah antara upah dengan tingkat partisipasi angkatan kerja, semakin tinggi jumlah upah maka semakin rendah tingkat partisipasi angkatan kerja. Selain itu dibuktikan dengan hasil hipotesis yang ternyata menunjukkan nilai t_{tabel} 1,67203 ini berarti nilai $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-0,264 > -1,67203$) maka H_a ditolak H_o diterima artinya secara parsial upah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil pengujian regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,016 dengan nilai signifikan $0,793 > 0,05$ artinya variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja

Pengaruh negatif upah terhadap angkatan kerja disebabkan oleh beberapa indikator diantaranya yaitu berkurangnya jumlah angkatan kerja pada saat terjadi peningkatan upah. Indikator lain yang menjadi

⁷ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2003, hlm.20

⁸ Slamet Riyadi, *Op Cit*, hlm.12

penyebab hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja dengan upah menjadi negatif adalah faktor pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun, sehingga upah hanya dapat digunakan untuk membiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan.

